

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan kelompok gangguan psikotik yang memengaruhi berbagai aspek fungsi individu, seperti cara berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi. Gangguan ini ditandai oleh ketidakteraturan pikiran, munculnya delusi, halusinasi, serta perilaku yang tidak wajar (Pardede & Ramadia, 2021). Skizofrenia termasuk gangguan jiwa dengan gejala positif, negatif, dan kognitif, seperti berkurangnya respons emosional, hilangnya kemampuan berinteraksi secara sosial, serta munculnya keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan (delusi) dan persepsi palsu tanpa rangsangan sensorik nyata (halusinasi) (Rohim et al., 2023)

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 yang dikutip oleh Kamariyah & Yuliana (2021), tercatat sekitar 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta menderita gangguan bipolar, 21 juta mengidap skizofrenia, dan 47,5 juta mengalami demensia. Gangguan kesehatan jiwa kini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar, bahkan lebih tinggi dibandingkan berbagai penyakit lainnya yang terjadi di tengah masyarakat. Dari total populasi orang dewasa di Indonesia yang mencapai 150 juta jiwa, data dari Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa terdapat sekitar 1,74 juta orang yang mengalami gangguan mental emosional. Dari

jumlah tersebut, sekitar 4% penderita tidak segera mendapatkan pengobatan karena keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan jiwa (Kemenkes, 2018)

Di Indonesia, angka prevalensi skizofrenia atau psikosis mencapai sekitar 7 per 1000 rumah tangga, yang berarti bahwa dari setiap 1000 rumah tangga terdapat sekitar 70 orang yang menderita skizofrenia atau psikosis berat. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus gangguan jiwa tertinggi tercatat di Provinsi Bali dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Masing-masing wilayah tersebut memiliki prevalensi sebesar 11,1% dan 10,4% per 1000 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan kondisi skizofrenia atau psikosis, menunjukkan bahwa kedua provinsi tersebut termasuk daerah dengan tingkat gangguan jiwa yang cukup tinggi di Indonesia (Rohim et al., 2023).

Halusinasi adalah kondisi ketika persepsi sensorik seseorang mengalami gangguan sehingga individu merasakan ada rangsangan meskipun meskipun tidak ada stimulus yang nyata. Keadaan ini menyebabkan penderita merasakan atau mengalami sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi termasuk bentuk distorsi persepsi yang tidak nyata dan berkaitan dengan respons neurobiologis yang bersifat maladaptif. Individu yang mengalami halusinasi dapat menunjukkan beberapa tanda dan gejala, antara lain berbicara atau tertawa sendiri, menunjukkan kemarahan tanpa sebab yang jelas, memalingkan wajah atau telinga seolah olah mendengar sesuatu, menutup telinga, menunjuk ke arah tertentu, merasa takut terhadap objek yang tidak jelas,

mencium sesuatu sambil menutup hidung, sering meludah atau muntah, serta menggaruk permukaan kulit (Meidilah et al., 2025).

Terapi okupasi menggambar merupakan bentuk psikoterapi berbasis seni yang menggunakan aktivitas menggambar sebagai media komunikasi terapeutik untuk membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal berupa halusinasi ke aktivitas yang nyata dan terstruktur. Selain itu, terapi ini membantu pasien mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi yang memengaruhi perilaku, serta meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotor (Agusta et al., 2020).

Selain terapi okupasi menggambar, terdapat beberapa terapi nonfarmakologis lain yang digunakan untuk membantu menurunkan halusinasi pada pasien skizofrenia, seperti terapi musik klasik dan terapi murottal Al-Qur'an. Penelitian Wijayanto & Agustina (2017) menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa setelah diberikan selama 5 hari dengan durasi 10–15 menit per hari. Penelitian Mahendra et al. (2022) juga menunjukkan bahwa terapi murottal Al-Qur'an efektif menurunkan respons halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJD Surakarta, ditandai dengan pasien menjadi lebih tenang dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar efektif membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Namun, penelitian terkait terapi okupasi menggambar masih terbatas, khususnya yang dilakukan secara terstruktur dan rutin pada pasien

dengan halusinasi pendengaran. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan observasi di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi, terapi nonfarmakologis seperti terapi aktivitas kelompok dan terapi realita sudah pernah dilakukan, namun terapi okupasi menggambar belum dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menguji efektivitas terapi okupasi menggambar dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Terapi okupasi menggambar merupakan bentuk psikoterapi menggunakan media seni sebagai sarana komunikasi untuk membantu mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi, serta mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi yang memengaruhi perilaku.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2019) mengatakan bahwa ada 81.983 orang dengan gangguan jiwa dan orang yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 68.090 orang atau 83,1%. Dilihat dari angka kejadian di atas di temukan beberapa penyebab yang paling sering menimbulkan gangguan jiwa pada seseorang adalah terhimpitnya masalah perekonomian, kemiskinan, kemampuan seseorang terhadap adaptasi akan berdampak pada seseorang dan akan menjadi kebingungan kecemasan, frustrasi, konflik batin, serta gangguan emosional yang akan menimbulkan penyakit mental pada seseorang (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2019).

Berdasarkan data rekam medis RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi, tercatat jumlah pasien dengan diagnosis skizofrenia selama periode 2023–2024 sebanyak 975 orang, dengan rincian 429 pasien pada tahun 2023 dan 546 pasien pada tahun 2024. Dari total pasien tersebut, sebagian besar mengalami halusinasi yaitu sebesar 85%, yang terdiri dari halusinasi pendengaran sebanyak 60% dan halusinasi penglihatan sebanyak 25%. Selain itu, ditemukan pula pasien dengan risiko perilaku kekerasan sebesar 10%, risiko bunuh diri sebesar 4%, dan waham sebesar 1%. Data tersebut menunjukkan bahwa halusinasi merupakan masalah keperawatan yang paling dominan dialami pasien skizofrenia dibandingkan dengan masalah keperawatan lainnya. Sejalan dengan data tersebut, pada periode Januari hingga Oktober 2025 tercatat sebanyak 406 pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa halusinasi masih menjadi masalah yang sering muncul pada pasien skizofrenia sehingga memerlukan penanganan yang tepat dan berkelanjutan guna membantu pasien mengendalikan gejala serta meningkatkan kualitas hidupnya.

Hasil wawancara dengan perawat di ruang rawat inap jiwa, khususnya ruang Rosela, menunjukkan bahwa pasien dengan halusinasi sering memperlihatkan perilaku seperti berbicara sendiri, tertawa tanpa sebab yang jelas, tampak tegang, serta menunjukkan rasa takut dan curiga terhadap lingkungan sekitar. Untuk mengurangi gejala tersebut, rumah sakit telah menerapkan beberapa terapi nonfarmakologis seperti terapi aktivitas kelompok (TAK), terapi realita, dan terapi seni. Namun, berdasarkan observasi awal,

penanganan pasien masih lebih banyak berfokus pada pemberian terapi farmakologis, sedangkan pemanfaatan terapi aktivitas sebagai intervensi pendukung belum dilakukan secara optimal. Salah satu bentuk terapi seni yang berpotensi membantu pasien dengan halusinasi adalah terapi menggambar. Terapi ini dapat menjadi media bagi pasien untuk mengekspresikan emosi, menyalurkan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal, serta membantu mengalihkan perhatian dari pengalaman halusinasi ke aktivitas yang lebih terarah. Melalui proses menggambar, pasien juga dapat meningkatkan konsentrasi, menurunkan ketegangan, dan menjadi lebih fokus pada realitas.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi, terapi menggambar belum dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari intervensi keperawatan bagi pasien dengan halusinasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan terapi aktivitas sebagai intervensi nonfarmakologis masih perlu dikembangkan guna membantu mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan terapi menggambar dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah pengaruh terapi menggambar terhadap tanda dan gejala

halusinasi pendengran pada pasien skizofrenia di RSUD Dr. R Soedjati Soemodiardjo Purwodadi?’’.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif terapi menggambar dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran padaa pasien skizofrenia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengideentifikasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum di berikan terapi menggambar pada pasien skizofrenia
- b. Mengidentifikasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi menggambar pada pasien skizofrenia.
- c. Menganalisis pengaruh terapi menggambar terhadap tanda dan gejala halussinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam keperawatanjiwa, khususnya mengenai penerapan terapi aktivitas menggambar dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

2. Manfaat praktik

a. Bagi mahasiswa

Secara akademik penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mahasiswa mengenai pengaruh terapi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

b. Bagi peneliti selanjutnya

penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dan referensi penelitian lanjutan terkait terapi seni dalam keperawatan jiwa.

c. Bagi pasien

Membantu pasien mengekspresikan emosi dan mengurangi intensitas halusinasi secara mandiri.

E. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan sistem penyusunan proposal penelitian.

Penulisan proposal penelitian secara umum sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Sistematika Penulisan

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan pustaka konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian / variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian;

BAB III Metologi penelitian berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian;

BAB IV Hasil, berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik)

BAB V Pembahasan, berisi tentang pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian

BAB VI Penutup, berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian

F. Penelitian Terkait

1. Wijayanto, W. T. & Agustina, M. (2019) meneliti tentang Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Desain penelitian quasi experiment pre and post test without control, menggunakan 30 responden total populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Penelitian dilakukan pada 3 responden selama 5 hari berturut-turut dengan durasi terapi 10–15 menit setiap hari.
2. Herlina, W. S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2024) meneliti tentang Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJ Provinsi Lampung. Desain penelitian studi kasus dengan dua pasien sebagai subjek. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerapan terapi menghardik dan menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Sebelum dilakukan intervensi, rata-rata tanda dan gejala halusinasi pada kedua pasien sebesar 62,5%, sedangkan setelah dilakukan intervensi menurun menjadi 25%, sehingga terdapat penurunan sebesar 37,5%.

3. Rohim, A., Haqi, P. A., & Aini, K. (2023) meneliti tentang Pengaruh Terapi Qur'anic terhadap Halusinasi Pendengaran pada Pasien dengan Skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest design. Hasil penelitian pada jurnal tersebut menunjukkan bahwa terapi Qur'anic berpengaruh signifikan terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Sebelum diberikan terapi, sebagian besar responden mengalami halusinasi pendengaran kategori sedang sebanyak 15 orang (46,8%), kategori berat 14 orang (43,8%), dan kategori sangat berat 3 orang (9,4%). Setelah diberikan terapi Qur'anic, terjadi penurunan tingkat halusinasi, yaitu menjadi kategori ringan sebanyak 4 orang (12,5%) dan kategori sedang sebanyak 28 orang (87,5%).
4. Firmawati., Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di RSUD Tombulilato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar berpengaruh terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan

gangguan persepsi sensori halusinasi di RSUD Tombulilato. Sebelum diberikan terapi, seluruh responden sebanyak 15 orang (100%) mengalami halusinasi berat. Setelah diberikan terapi okupasi menggambar, sebanyak 14 responden (93%) mengalami halusinasi ringan dan hanya 1 responden (7%) yang masih mengalami halusinasi berat.

